

## Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Wilayah Eks Karesidenan Besuki

<sup>1</sup> Gita Triya Ratnasari, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

<sup>2</sup> Sunlip Wibisono, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

<sup>3</sup> Anifatul Hanim, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

---

### Informasi Naskah

*Submitted: 25 April 2019*

*Revision: 6 Juni 2019*

*Accepted: 3 Agustus 2019*

---

### Abstract

*Recent paradigm development at this time is that human of quality human resources which is measured by the Human Development Index. There are two sectors that need to be considered by the government in efforts to expand the opportunities of its citizens to achieve a standard lifeable, namely education and health. The aim of this study was to determine the effect of variable government budget sector of education and health of the human development index, in the region of Ex Besuki residency in 2006-2017. The results showed that variable government spending affect positively the health sector and significant impact on HDI at a value by 5 percent. This suggests that the increased level of health will boost the quality of human resources, improving labor productivity, which in turn will create economic improvement of society. Government expenditure variable positively influence the education sector and not significant to the IPM on the value of  $\alpha$  by 5 percent. This is because government spending for the education sector is essentially an investment in human capital, is a much longer-term investment, so the result is not immediately be felt today. But it takes time and the process to be able to enjoy the results of the investment.*

---

### Kata Kunci:

Pengeluaran pemerintah sektor kesehatan, Pengeluaran pemerintah sector pendidikan, Indeks Pembangunan Manusia.

---

### Abstrak

Paradigma yang berkembang pada saat ini adalah pembangunan manusia dilihat dari kualitas sumber daya manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia. Ada dua sektor yang perlu diperhatikan oleh pemerintah sehubungan dengan upaya memperluas kesempatan penduduknya untuk mencapai taraf hidup layak yaitu kesehatan dan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui besarnya pengaruh variabel anggaran belanja pemerintah disektor kesehatan dan pendidikan terhadap indeks pembangunan manusia, di wilayah Eks Karesidenan Besuki tahun 2006 -2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah sektor kesehatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IPM pada nilai  $\alpha$  sebesar 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya taraf kesehatan akan mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya akan menciptakan perbaikan ekonomi masyarakat. Variabel pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap IPM pada nilai  $\alpha$  sebesar 5 persen. Hal ini disebabkan karena Belanja pemerintah sektor pendidikan yang hakikatnya adalah investasi di bidang human capital, merupakan investasi yang sifatnya jangka panjang sehingga hasilnya tidak langsung dapat dirasakan saat ini juga. Akan tetapi butuh waktu dan proses untuk bisa menikmati hasil dari investasi tersebut.

---

\* Corresponding Author.

Gita Triya Ratnasari, e-mail: [gatatriya11@gmail.com](mailto:gatatriya11@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses perbaikan di segala bidang kehidupan yang terjadi secara terus-menerus dan berlangsung dalam jangka panjang. Pembangunan merupakan usaha peningkatan kualitas sumber daya yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional dengan memanfaatkan perkembangan pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Salah satu bagian dari pembangunan yaitu pembangunan ekonomi (economic development) yang bertujuan untuk mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya. Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai proses meningkatnya pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai perbaikan kelembagaan (Arsyad, 2010 : 11).

Pembangunan nasional yang berlandaskan pemerataan pembangunan akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Berbicara pertumbuhan ekonomi saja belum cukup untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Muara dari pembangunan itu sendiri tak lain adalah soal pemerataan kesejahteraan, yang mana hal tersebut mencakup soal peningkatan pendidikan (angka melek huruf & rata-rata lama sekolah), hilangnya pengangguran, tingginya angka harapan hidup, dan turunnya tingkat kemiskinan (Faisal, 2017)

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai suatu proses untuk perluasan pilihan yang lebih banyak kepada penduduk melalui upaya-upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar manusia agar dapat sepenuhnya berpartisipasi di segala bidang pembangunan (United Nation Development Programme, UNDP). Arti penting manusia dalam pembangunan adalah manusia dipandang sebagai subyek pembangunan yang artinya pembangunan dilakukan memang bertujuan untuk kepentingan manusia atau masyarakat. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan manusia, UNDP telah menerbitkan suatu indikator yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara.

IPM adalah suatu tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir ( life expectancy at birth), angka melek huruf ( literacy rate) dan rata - rata lama sekolah ( mean years of schooling), dan kemampuan daya beli (purchasing power parity). Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata – rata lama sekolah mengukur pendidikan dan terakhir indikator daya beli mengukur standar hidup. Ketiga indikator tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, selain itu dapat dipengaruhi oleh faktor - faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja yang ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah sehingga IPM akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan dan nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. (United Nation Development Programme, UNDP, 1990).

Modal manusia (human capital) merupakan salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori Cobb – Douglas mengemukakan bahwa pencapaian pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari kualitas human capitalnya. Dengan modal manusia yang berkualitas kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik. Kualitas modal manusia ini misalnya dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan, ataupun indikator-indikator lainnya. Oleh sebab itu, dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi perlu pula dilakukan pembangunan manusia, termasuk dalam konteks ekonomi daerah dimana dalam pembangunan tersebut faktor penduduk juga sangat menentukan. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

Adam Smith. Kebijakan pembangunan yang tidak mendorong peningkatan kualitas manusia hanya akan membuat daerah yang bersangkutan tertinggal dari daerah yang lain, termasuk dalam hal kinerja ekonominya (Faizal, 2017).

Pemerintah dalam hal ini memiliki berbagai peran dalam perekonomian. Terdapat tiga peran utama yang harus dapat dilaksanakan dengan baik dalam perekonomian oleh pemerintah, menurut Mangkoesoebroto (2001) yaitu: (1) Peran Stabilisasi, Pemerintah lebih berperan sebagai stabilisator untuk menjaga agar perekonomian berjalan normal. Menjaga agar permasalahan yang terjadi pada satu sektor perekonomian tidak merembet ke sektor lain. (2) Peran Distribusi, Pemerintah harus membuat kebijakan-kebijakan agar alokasi sumber daya ekonomi dilaksanakan secara efisien agar kekayaan suatu negara dapat terdistribusi secara baik dalam masyarakat. (3) Peran Alokasi, Pada dasarnya sumber daya yang dimiliki suatu negara adalah terbatas. Pemerintah harus menentukan seberapa besar dari sumber daya yang dimiliki akan dipergunakan untuk memproduksi barang-barang publik, dan seberapa besar akan digunakan untuk memproduksi barang-barang individu. Pemerintah harus menentukan dari barang-barang publik yang diperlukan warganya, seberapa besar yang harus disediakan oleh pemerintah, dan seberapa besar yang dapat disediakan oleh rumah tangga perusahaan.

Pengeluaran pemerintah dapat digunakan sebagai cerminan kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam suatu wilayah. Kebijakan pemerintah dalam tiap pembelian barang dan jasa guna pelaksanaan suatu program mencerminkan besarnya biaya yang akan dikeluarkan pemerintah untuk melaksanakan program tersebut. Pengeluaran pemerintah digunakan untuk membiayai sektor-sektor publik yang penting, diantara kesemua sektor publik saat ini yang menjadi prioritas pemerintah dalam mencapai pembangunan kualitas sumber daya manusia dalam kaitannya yang tercermin dari indeks pembangunan manusia adalah investasi pada sektor pendidikan dan kesehatan diharapkan Investasi pada sektor ini akan berpengaruh padapeningkatan kualitas SDM dan mengurangi kemiskinan (dalam Maryani, 2015)

Investasi pada modal manusia diharapkan akan berpengaruh positif terhadap kinerja perekonomian yang salah satunya dapat diamati dari aspek tingkat pendidikan, kesehatan dan tingkat kemiskinan. Investasi modal manusia ini yang mencakup pengembangan Sumber Daya Manusia membutuhkan kebijakan pemerintah yang tepat sasaran dalam mendorong peningkatan kualitas SDM. Menurut (Mankiw, 2008) pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan perbaikan kualitas modal manusia. Tentu dalam kaitan itu juga penting adanya distribusi pendapatan. Dengan distribusi pendapatan yang baik membuka kemungkinan bagitercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini karena dengan meratanya distribusi pendapatan maka tingkat kesehatan dan juga pendidikan akan lebih baik dan pada gilirannya juga akan memperbaiki tingkat produktifitas tenaga kerja. Studi Alesina dan Rodric (lihat Meier dan Rauch, 2000) menemukan bahwa distribusi pendapatan yang tidak merata berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan berdampak buruk jugapada pembangunan manusia suatu daerah.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan PDRB besar bukan berarti tidak mempunyai permasalahan di dalam wilayahnya. Ada beberapa wilayah di Jawa Timur yang sampai saat ini masih dianggap sebagai wilayah tertinggal. Data Kementrian Pembangunan Daerah Tertinggal menunjukkan bahwa 4 dari 122 daerah tertinggal pada 2015-2019 berada di Jawa Timur. Empat kabupaten tertinggal itu di antaranya Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bangkalan, dan Kabupaten Sampang, yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 (Tarigan, 2010)

Wilayah Eks Karesidenan Besuki merupakan suatu wilayah yang terdapat di Jawa Timur bagian timur. Wilayah ini terdiri dari empat kabupaten diantaranya Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso. Dua diantaranya

menjadi wilayah tertinggal yaitu Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo.

Pengembangan pusat pertumbuhan yang menyebar merupakan salah satu strategi yang dipakai dalam mengatasi ketimpangan (Sjafrizal, dalam Rahayu dan Santoso, 2014). Suatu daerah yang menjadi pusat pertumbuhan akan menciptakan daya tarik bagi masyarakat dari wilayah lain. Daya tarik yang terjadi akibat adanya barang, fasilitas ataupun kebutuhan lain yang tidak tersedia di wilayahnya. Konsep konsentrasi dan desentralisasi yang dianut pusat pertumbuhan menjadikan pusat pertumbuhan dapat dipacu dengan cepat dan signifikan (Rustiadi dkk., dalam Rahayudan Santoso, 2014).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi muncul sebagai pusat pertumbuhan di wilayah Eks Karesidenan Besuki karena memiliki jumlah fasilitas terbesar. Hal ini dibuktikan dengan adanya fasilitas ekonomi seperti pasar, industri besar, industri sedang, industri kecil, hotel, bank, BPR. Wilayah yang mempunyai fasilitas terbanyak akan menjadi pusat pertumbuhan di wilayah tersebut. Menurut Blakely 1994 (dalam Maryunani dan Sutikna, 2007) menyebutkan bahwa analisis skalogram digunakan dalam melihat fasilitas perkotaan yang dimiliki sebagai indikator suatu daerah menjadi pusat pertumbuhan. Hasil analisis skalogram di wilayah Eks. Karesidenan Besuki menunjukkan hasil bahwa Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi berperan sebagai pusat pertumbuhan.

Berdasarkan perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada 5 tahun terakhir, Kabupaten Banyuwangi mempunyai nilai IPM tertinggi, selanjutnya Kabupaten Jember, Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso.

Indeks pembangunan manusia yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu hal yang harus mendapat perhatian serius oleh pemerintah. Terlebih jika mengingat kondisi Ipm dua wilayah di Eks Karesidenan Besuki yang saat ini berada di bawah rata-rata nasional, maka kebijakan yang berkualitas perlu segera dirumuskan untuk mengangkat kualitas hidup masyarakatnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini bersifat data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah tersedia dan diperoleh dari instansi terkait. Pada penelitian ini data diperoleh dari Badan Pusat Statistik berupa data Indeks Pembangunan Manusia, pengeluaran pemerintah Sektor Pendidikan dan pengeluaran pemerintah Sektor Kesehatan di wilayah Karesidenan Besuki. Data pada penelitian ini adalah data panel yaitu gabungan antara data time series dengan data cross section. Data time series berupa data periode 2006-2017, sedangkan data cross section adalah data kabupaten/kota di Satuan Wilayah Karesidenan Besuki.

### **Metode Analisis Data**

#### **Analisis Data Panel**

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section). Data runtut waktu meliputi satu objek/individu, tetapi meliputi beberapa periode. Data silang (cross section) terdiri dari beberapa atau banyak objek, sering disebut responden dengan beberapa jenis data dalam suatu periode waktu tertentu. Regresi dengan menggunakan data panel disebut model regresi data panel. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel merupakan gabungan data

data time series dan cross section mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan degree of freedom yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data time series dan cross section dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (omitted-variable):

### 1. Model Pooled Least Square (Common Effect)

Model Pooled Least Square adalah pendekatan yang paling sederhana dalam pengolahan data panel dengan menggunakan metode kuadrat terkecil.

### 2. Model Pendekatan Efek Tetap (Fixed Effect)

Model Fixed Effect adalah pendekatan yang memperbolehkan intercept bervariasi antar unit cross section, namun tetap mengasumsikan slope koefisien adalah konstan antar unit cross section .

### 3. Model Pendekatan Efek Acak (Random Effect)

Model Random Effect adalah model pendekatan yang digunakan untuk memperbaiki efisiensi proses least squares dengan memperhitungkan error dari cross section dan time series. Model ini variasi dari estimasi generalized least squares.

## Regresi Linier Berganda

Untuk menguji hipotesis, variabel-variabel yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia digunakan uji regresi linier berganda diformulasikan sebagai berikut (Wibowo, 2000) ;

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y = Indeks Pembangunan Manusia

X<sub>1</sub> = Kesehatan

X<sub>2</sub> = Pendidikan

Selanjutnya fungsi tersebut dapat ditransformasikan ke dalam bentuk persamaan logaritma natural (LN) sebagai berikut :

$$\ln Y = \alpha + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + e$$

Dimana :

Y = Indeks Pembangunan Manusia

a = konstanta

b<sub>1</sub> & b<sub>2</sub> = Koefisien persamaan regresi

parameter regresi

X<sub>1</sub> = Kesehatan

X<sub>2</sub> = Pendidikan

e =error term(kesalahan pengganggu)

## Uji Statistik

Uji statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan guna untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah digunakan sesuai dengan kenyataan atau tidak. Dalam penelitian ini pengolahan data menggunakan Eviews, selain itu juga digunakan software Microsoft Excel sebagai software pembantu dalam mengkonversi data kedalam bentuk baku oleh sumber kedalam bentuk yang lebih representative untuk digunakan pada software utama dengan tujuan untuk meminimalkan kesalahan data bila dibandingkan dengan pencatatan ulang manual. Uji yang dilakukan adalah:

### a. Pengujian Serentak (uji f-test statistik)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$ , atau probabilitas hitung  $>$  nilai probabilitas kritis ( $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$ ) maka  $H_0$  diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sebaliknya,  $H_0$  ditolak apabila nilai  $f_{hitung} > f_{tabel}$ , atau probabilitas hitung  $<$  nilai probabilitas kritis ( $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$ ). Hal ini berarti variabel independen signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen (pendidikan, kesehatan, pembangunan infrastruktur) terhadap variabel dependen (kualitas sumber daya manusia).

### b. Pengujian Individual ( Uji t-test statistik)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individual dapat dilihat hipotesis berikut :  $H_1 : \beta_1 = 0 \rightarrow$  tidak berpengaruh,  $H_1 : \beta_1 > 0 \rightarrow$  berpengaruh positif,  $H_1 : \beta_1 < 0 \rightarrow$  berpengaruh negatif. Dimana  $\beta_1$  adalah koefisien variabel independen ke-1 yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai  $\beta$  adalah dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel  $X_1$  terhadap  $Y$ . Bila nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau probabilitas hitung  $>$  nilai probabilitas kritis ( $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$ ) maka  $H_0$  ditolak (signifikan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5%.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian dan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Nilai  $R^2$  paling besar adalah 1 dan paling kecil 0 ( $0 < R^2 < 1$ ). Bila  $R^2$  sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan variabel dependen, sebab variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam persamaan regresi tidak mempunyai pengaruh varian variabel dependen adalah 0. Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya  $R^2$  untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika  $R^2$  semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat data. Nilai  $R^2$  yang sempurna adalah satu (1), yaitu apabila keseluruhan variasi dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variasi independen yang dimasukkan ke dalam model. Dimana  $0 < R^2 < 1$  sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. Nilai  $R^2$  yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent sangat lemah.
2. Nilai  $R^2$  mendekati satu, berarti kemampuan variabel independent dalam menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel dependent.

### Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Konsep pengujian ini menggunakan pendekatan Jarque-Bera test (JB-test). Pedoman dari JB-test adalah :

Bila nilai JB hitung  $>$  nilai  $X^2$  tabel atau nilai probabilitas JB hitung  $<$  nilai probabilitas ( $\alpha=5\%$ ), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, error term adalah terdistribusi normal ditolak.

Bila nilai JB hitung  $<$  nilai  $X^2$  tabel atau nilai probabilitas JB hitung  $>$  nilai probabilitas ( $\alpha=5\%$ ), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, error term adalah terdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi akan terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruhnya antara variabel ini secara individual terhadap variabel terkait. Pendeteksian gejala Multikolinearitas dilakukan dengan melihat Variance Inflation Factor (FIV). Menurut Priyatno (2009) bahwa dalam banyak penelitian dijelaskan jika nilai VIF  $<$  10 maka model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinearitas. Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan VIF.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk melihat apakah varian dari gangguan adalah seragam untuk semua observasi. Adanya heteroskedastisitas tidak berpengaruh terhadap ketidakkbiasan dan konsistensi estimator, tetapi persyaratan varian minimum tidak dapat tercapai sepenuhnya sehingga kurang efisien. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser (Gujarati, 1995:371). Digunakan uji Glejser karena teknik ini mempunyai kelebihan dapat diaplikasikan baik dengan sampel kecil maupun besar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pemilihan Model Estimasi Data Panel

#### 1. Hasil Uji Chow

Pengujian yang dilakukan pertama adalah *Chow Test*. *Chow Test* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel lebih baik menggunakan *fixed effect* model atau *common effect* model. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji chow yaitu: jika  $H_0$  diterima maka digunakan model common effect dan jika  $H_0$  ditolak maka digunakan model fixed effect. Jika nilai probabilitas chi-square kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah fixed effect model dan jika probabilitas chi-square

lebih dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah common effect model.

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	28.8026	(3,42)	0
Cross-section Chi-square	53.642	3	0

Sumber : Lampiran B

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan hasil *Chow Test* dengan nilai probabilitas *chi-square* 0,0000 kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *fixed effect*.

## 2. Hasil Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji yang digunakan untuk memilih model *fixed effect model* atau *random effect model*. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji hausman adalah jika  $H_0$  diterima maka digunakan *random effect model* dan jika  $H_0$  ditolak maka digunakan model *fixed effect model*. Apabila nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *fixed effect model* dan jika nilai probabilitas lebih dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *random effect model*. Berdasarkan tabel dibawah, menunjukkan hasil *Hausman Test* dengan nilai probabilitas *chi-square* 0.6094 lebih dari taraf signifikan 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *random effect*.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	0.99061	2	0.6094	

Sumber : Lampiran C

## 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Pada Uji Chow model yang cocok adalah *Fixed Effect Model*, namun pada saat dilakukan uji Hausman model yang cocok adalah *Random Effect Model*. Sehingga untuk memutuskan model yang dipakai dilakukanlah Uji LM. Uji LM adalah uji yang digunakan untuk memilih model antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Apabila nilai probabilitas pada Breusch Pagan yang ditunjukkan oleh angka kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *random effect model* dan jika nilai probabilitas Breusch Pagan lebih dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *fixed effect model*. Berdasarkan tabel dibawah, menunjukkan hasil *Lagrange Multiplier* (LM) dengan nilai probabilitas *Breusch Pagan* sebesar 0,0000 kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *random effect model*.

Hasil Uji LM dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :



**Tabel 3.**  
**Hasil Uji LM**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	93.54277	0.138889	93.68166
	0	-0.7094	0

Sumber : Lampiran D

#### Analisis Regresi Data Panel

$$Y_{it} = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + e_{it}$$

$$Y = 3.912778 + 0.018927X_1 + 0.001397X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta indeks pembangunan manusia sebesar 3.912778 artinya indeks pembangunan manusia sebesar 3.912778 apabila variabel pengeluaran pemerintah sektor kesehatan dan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan diasumsikan bersifat konstan.
2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah sektor Kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia adalah sebesar 0.018927, artinya apabila pengeluaran pemerintah sektor kesehatan naik sebesar satu persen maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0.018927 persen.
3. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah sektor Pendidikan terhadap indeks pembangunan manusia adalah sebesar 0.001397, artinya apabila Pengeluaran Pemerintah sektor Pendidikan naik sebesar satu persen maka akan meningkatkan indeks pembangunan manusia sebesar 0.001397 persen.

#### Hasil Uji Statistik

##### Uji-F (Simultan)

Tabel 4 menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 7.242855 dan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.001875. Dari hasil regresi terbukti probabilitas (F-statistik) 0.001875 lebih kecil dari signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah sektor kesehatan ( $X_1$ ) dan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan ( $X_2$ ) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia di wilayah Eks Karesidenan Besuki.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji F**

R-squared	0.24352	Mean dependent var	0.60815
Adjusted R-squared	0.20989	S.D. dependent var	0.02472
S.E. of regression	0.02197	Sum squared resid	0.02173
F-statistic	7.24286	Durbin-Watson stat	1.16829
Prob(F-statistic)	0.00188		

Sumber : Lampiran E

## Uji-T (Parsial)

**Tabel 5.  
Hasil Uji T**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.91278	0.07137	54.8237	0
PPS	0.01893	0.0051	3.71459	0.0006
PPD	0.0014	0.00233	0.59853	0.5525

Sumber : Lampiran E

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas masing-masing variabel yaitu:

1. Variabel PPS (X1) memiliki nilai *probability* sebesar 0.0006. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah sektor kesehatan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.
2. Variabel PPD (X2) memiliki nilai *probability* sebesar 0.5525 Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah sektor pendidikan tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

## Koefisien Determinasi Berganda (R2)

**Tabel 6.  
Hasil Koefisien Determinasi Berganda (R2)**

R-squared	0.24352	Mean dependent var	0.60815
Adjusted R-squared	0.20989	S.D. dependent var	0.02472
S.E. of regression	0.02197	Sum squared resid	0.02173
F-statistic	7.24286	Durbin-Watson stat	1.16829
Prob(F-statistic)	0.00188		

Sumber : Lampiran E

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 7.  
Hasil Uji Multikolinearitas**

	IPM	PPS	PPD
IPM	1.000000	0.341737	-0.1297
PPS	0.341737	1.000000	0.064535
PPD	-0.1297	0.064535	1.000000

Sumber : Lampiran F

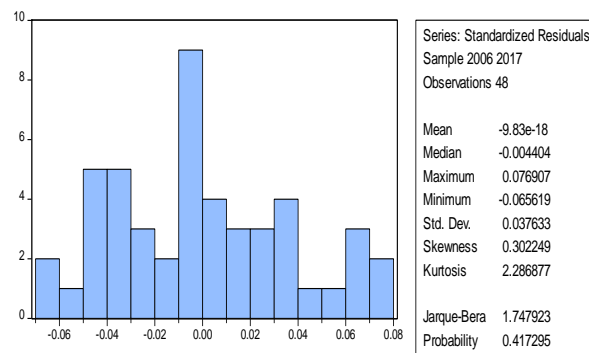
Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai korelasi antara semua variabel indepeden tidak lebih dari 0,80. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam model tersebut tidak terdapat gejala multikolinearitas.

## Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang homokedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas). Kriteria yang digunakan adalah nilai probabilitas semua variabel lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ )

Hasil pengujian pada tabel 4.19 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas pengeluaran pemerintah sektor kesehatan (X1) sebesar 0.244 dan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan (X2) sebesar 0.2547 dengan keseluruhan dianggap lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

## Uji Normalitas



**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas**

Sumber : Lampiran H

Berdasarkan gambar 4.1 nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 1.747923 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi berdistribusi normal.

## Pembahasan

### Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan (PPS)

Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan (PPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Wilayah Eks Karesidenan Besuki. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi variabel pengeluaran pemerintah sektor kesehatan sebesar 0.018927 menunjukkan bahwa setiap penambahan PPS 1% maka akan meningkatkan indeks pembangunan manusia sebesar 0.018%. Sedangkan nilai probabilitasnya 0.0006 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan variabel PPS berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia pada wilayah Eks Karesidenan Besuki.

Variabel pengeluaran pemerintah sektor kesehatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IPM pada nilai  $\alpha$  sebesar 5 persen. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa, investasi sektor kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah secara nyata dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Karesidenan Besuki. Tingkat kesehatan masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat, karena tingkat kesehatan memiliki keterkaitan yang erat dengan kemiskinan. Sementara itu, tingkat kemiskinan akan terkait dengan tingkat kesejahteraan.

Oleh karena kesehatan merupakan faktor utama kesejahteraan masyarakat yang hendak diwujudkan pemerintah, maka kesehatan harus menjadi perhatian utama pemerintah sebagai penyelenggara publik. Pemerintah harus dapat menjamin hak masyarakat untuk

sehat (*right for health*) dengan memberikan pelayanan kesehatan secara adil, merata, memadai, terjangkau, dan berkualitas. Investasi Pemerintah di sektor kesehatan akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih merata kepada masyarakat sehingga sumberdaya manusia yang handal dan sehat akan semakin bertambah.

Meningkatnya taraf kesehatan akan mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya akan menciptakan perbaikan ekonomi masyarakat. Meningkatnya kondisi ekonomi serta kualitas kesehatan masyarakat yang tercermin pula pada meningkatnya angka harapan hidup berarti pula akan mendorong peningkatan IPM karena hal tersebut merupakan komposit pembentuk IPM.

Menurut penelitian yang dilakukan Haryanto (2005) menunjukkan bahwa sektor kesehatan, tingkat persalinan yang ditolong tenaga medis dan persentase pengeluaran pemerintah untuk kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kematian balita. Secara umum, kesehatan menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah untuk sektor kesehatan terbukti cukup besar terhadap peningkatan kinerja sektor tersebut. Mengingat besarnya pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap peningkatan kinerja dari kesehatan maka perlu adanya upaya secara bertahap dari pemerintah untuk meningkatkan pengeluarannya pada sektor kesehatan. Masih rendahnya kapasitas anggaran daerah untuk meningkatkan alokasi anggaran dalam sektor kesehatan menimbulkan implikasi masih harus dominannya pemerintah pusat sebagai sumber pembiayaan.

Berdasarkan teori Human Capital menyatakan bahwa meningkatnya taraf kesehatan akan mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya akan menciptakan perbaikan ekonomi masyarakat. Meningkatnya kondisi ekonomi serta kualitas kesehatan masyarakat yang tercermin pula pada meningkatnya angka harapan hidup berarti pula akan mendorong peningkatan IPM karena hal tersebut merupakan komposit pembentuk IPM.

#### Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan (PPD)

Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan (PPD) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Wilayah Eks Karesidenan Besuki. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi variabel pengeluaran pemerintah sektor pendidikan sebesar 0.001397 menunjukkan bahwa setiap penambahan PPD 1% maka akan meningkatkan indeks pembangunan manusia sebesar 0.0013%. Sedangkan nilai probabilitasnya 0.5525 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan variabel PPD berpengaruh positif tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia pada wilayah Eks Karesidenan Besuki.

Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa, investasi sektor pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah belum dapat terserap secara optimal untuk dapat meningkatkan produktivitas dan pembangunan. Semakin banyaknya masyarakat yang mampu menikmati layanan pendidikan tersebut pada akhirnya akan meningkatkan pengetahuan, pendidikan khususnya pada angka melek huruf, pengalaman dan keterampilan masyarakat. Bila hal tersebut meningkat pasti akan mendorong produktivitas tenaga kerja. Belanja pemerintah sektor pendidikan yang hakikatnya adalah investasi di bidang *human capital*, merupakan investasi yang sifatnya jangka panjang sehingga hasilnya tidak langsung dapat dirasakan saat ini juga. Akan tetapi butuh waktu dan proses untuk bisa menikmati hasil dari investasi tersebut. Investasi dalam hal pendidikan mutlak dibutuhkan agar dapat membangun suatu sarana dan sistem pendidikan yang baik. Alokasi anggaran pengeluaran pemerintah terhadap pendidikan merupakan wujud nyata dari investasi untuk meningkatkan produktivitas.

Pengeluaran pemerintah sektor pendidikan tersebut dapat dialokasikan untuk

penyediaan infrastruktur pendidikan dan menyelenggarakan pelayanan pendidikan kepada seluruh penduduk Indonesia secara merata. Hal ini sesuai dengan teori human capital bahwa pendidikan formal merupakan faktor yang dominan untuk menghasilkan masyarakat berproduktivitas tinggi. Teori human capital dapat diaplikasikan dengan syarat adanya sumber teknologi tinggi secara efisien dan adanya sumber daya manusia yang dapat memanfaatkan teknologi yang ada. Teori ini percaya bahwa investasi dalam hal pendidikan sebagai investasi dalam meningkatkan produktivitas masyarakat. Seseorang yang memperoleh pendidikan akan memperoleh kesempatan yang lebih baik dan bisa memperbaiki standar hidupnya. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk mendapatkan tingkat upah dan pendapatan yang tinggi.

Menurut Setiawan (2006) implikasi dari pembangunan dalam pendidikan adalah kehidupan manusia akan semakin berkualitas. Dalam kaitannya dengan perekonomian secara umum (nasional) semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut. Semakin tinggi kualitas hidup/ investasi sumber daya manusia yang kualitas tinggi akan berimplikasi juga terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi nasional.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dibidang kesehatan berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di wilayah Eks Karesidenan Besuki pada tahun 2006-2017
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di dibidang Kesehatan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di wilayah Eks Karesidenan Besuki pada tahun 2006-2017

## REFERENSI

Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIM YKPN.

Faizal. 2017. *Analisis Faktor- Faktor Yang*

*Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung tahun 2003-2012*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Negeri Lampung.

Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Erlangga : Jakarta.

Mankiw, N. Gregory. (2008). *MAKRO EKONOMI*. Jakarta: Erlangga.

Maryani, Nurul . 2015. *Analisis Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jateng*. Economics Development Analysis Journal. Universitas Negeri Semarang.

Maryunani & Sutikna, 2007. *Analisis Potensi Dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Di Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang*. Journal Of Indonesian Applied Economics. Vol 1. No 1:1-17. Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Brawijaya.

Rahayu, Eta & Eko Budi Santoso. 2014. *Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal Teknik POMITS ISSN 2337-3539. vol.3, No.2. Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya

Priyatno, Duwi. 2009. *SPSS "Untuk Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate"*. Yogyakarta : Gaya Media

Tarigan, Robinson, 2010, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara, Jakarta

UNDP. 1990. *Human Development Report*. New York : Oxford University Press.

Wibowo. 2010. *Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta